

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* yang menjadi salah satu penganut subkultur *Skinhead* yang diambil dari subkultur budaya Inggris dan Jamaika. *Skinhead* awal dikenal dengan sebutan Bot Boys, karena diambil dari sebuah ciri identik dari kelompok ini dengan mengenakan sepatu boots. (Kristianto, 2019). Penampilan *Skinhead* sendiri mengambil dari percampuran *Meds* dan kelas pekerja atau *working class* mencerminkan sikap tegas, sederhana, namun penuh pernyataan. Banyak anggotanya berasal dari kalangan kelas bawah atau pekerja informal, yang sehari-harinya bergelut dengan kerasnya kehidupan urban. Subkultur ini bukan sekadar ekspresi gaya, tetapi menjadi sarana bagi mereka untuk membangun rasa solidaritas, kebersamaan, dan identitas kolektif. Dalam dunia yang sering kali meminggirkan mereka secara sosial dan ekonomi, budaya *Skinhead* memberi ruang untuk merayakan kerja keras, keteguhan hati, dan keberanian dalam menghadapi tekanan hidup.

Terdapat beberapa ciri-ciri fisik Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* dalam menunjukkan kebanggaan terhadap asal-usul, serta perlawanan mereka terhadap ketidakadilan sosial yang kerap menimpa kaum pekerja. Mulai dari rambut gaya rambut *Plontos* atau *Cepak* (*Close-cropped*). Pakaian Khas Kaos polo bermerek, kemeja kotak-kotak, serta jaket *Harrington* (terkadang jaket bomber), dengan detail yang rapi namun tetap maskulin. Sepatu Boots tinggi dengan sol tebal, biasanya warna hitam atau cherry red. Ciri khas lainnya adalah penggunaan jeans ketat yang dilipat di bagian bawah, memamerkan sepatu boots. Tampilan "Neat but Tough" Penampilan bersih, rapi, namun tetap tegas. Mereka menjaga kebersihan, mencerminkan nilai kerja keras dan kedisiplinan.

Subkultur *Skinhead* memiliki kebiasaan yang sama dengan kelompok *Meds*, yaitu melakukan berkumpul bersama, minum bersama, berkendara dengan

skuter, mendengarkan musik *reggae*, *SKA*, *Street oi*, *rocksteady* dan *selector*, menggemari sepak bola dan menjadi suporter klub sepak bola. Herlambang (2018) *Skinhead* Jogja, terutama dari komunitas Jogja Rudeboy, menjadikan ruang-ruang publik seperti Jl Mangkubumi, trotoar Sayidan, Milli Sayidan, titik nol kilometer, angkringan, dan studio musik sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi mereka. Anak-anak *skinhead* di Jogja, khususnya dari komunitas Jogja *Rudeboy Skinhead Crew*, memiliki tempat-tempat tongkrongan khas yang menjadi ruang interaksi, konsolidasi, dan penguatan identitas subkultur. Tongkrongan ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tapi juga menjadi wadah untuk berbagi nilai-nilai seperti solidaritas, anti-diskriminasi, hingga toleransi sosial, namun tidak semua tempat *Skinhead* Jogja mampu diterima baik oleh subkultur lain sebab sempat terjadi beberapa insiden bentrokan antara subkultur *Skinhead* dengan PUNK tetapi tidak rutin.

Skinhead adalah suatu budaya yang berpedoman dengan *way of life* yang berarti jalan hidup. *Skinhead* sendiri mengadopsi dari budaya Inggris pada tahun 1960-an. *Skinhead* sendiri terdiri dari kaum kelas pekerja. Subkultur *Skinhead* tersebut hampir bisa dikatakan hampir sama dengan PUNK karena memiliki tujuan dan ideologi yang hampir sama. Yang membedakan *Skinhead* dengan PUNK ada pada cara berpakaian. Namun *Skinhead* juga cenderung memiliki pandangan rasial dan *neo-nazi*. Yang didasarkan pada kebijakan rasial fasisme. *Skinhead* sendiri sudah ada di Indonesia sejak tahun 1994 hal tersebut dilatarbelakangi dengan berdirinya band No Mans Land (Christianosheva, 2021). Dari latar belakang terbentuknya *Skinhead* tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana peran komunikasi interpersonal Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* dalam membangun toleransi di tengah budaya lokal Yogyakarta, di mana eksistensi Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* masih di pertanyakan oleh masyarakat umum di kota Yogyakarta.

Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* identik dengan penampilan khas, musik ska dan punk, serta semangat persaudaraan yang kuat. Namun, masih banyak masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap komunitas *skinhead*, yang sering diasosiasikan dengan kekerasan atau radikalisme, terutama karena pelabelan global

terhadap sebagian kecil kelompok ekstremis yang mengklaim identitas serupa. Padahal, Jogja Rudeboy Skinhead Crew justru menunjukkan karakter yang berbeda. Mereka menjunjung tinggi nilai solidaritas, persamaan, serta toleransi antaranggota maupun terhadap masyarakat luar. Dalam praktiknya, mereka aktif berkomunikasi dan membangun relasi interpersonal tidak hanya di dalam komunitas, tetapi juga dengan komunitas lain serta masyarakat umum. Komunikasi interpersonal yang mereka lakukan menjadi jembatan penting dalam meredam prasangka, membangun saling pengertian, dan menciptakan ruang sosial yang inklusif.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran krusial dalam membentuk sikap toleran dalam masyarakat yang majemuk. Melalui studi terhadap Jogja Rudeboy Skinhead Crew, peneliti dapat memahami bagaimana strategi komunikasi digunakan oleh sebuah subkultur untuk membangun citra positif, memperkuat solidaritas sosial, dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di Yogyakarta.



Gambar 1.1 Berita Konferensi Pers Penyelenggaraan Ska Festival 2019

(Sumber : <https://jogja.idntimes.com> 2019)

Pada Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* tersebut *Skinhead* membentuk subkultur *Skinhead* yang pekerja keras karena kaum *Skinhead* sendiri subkultur dengan semboyan kelas pekerja, serupa dengan *Skinhead* di Surabaya yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mereka mampu berinteraksi sosial di tengah lembaga atau sosial lainnya (Subchan, 2013). *Skinhead* tidak rasis dan fasis, karena dilingkungannya memiliki banyak keberagaman. Oleh karena itu peneliti berharap melalui kegiatan yang dilakukan oleh Jogja *Rudeboy Skinhead Crew*, event Yogyakarta Ska festival yang bertajuk “Ajak Bersatu Mlampah Dados Manunggal” yang di selenggarakan pada tahun 2019, mampu mengangkat citra positif dan mengangkat nilai toleransi kepada masyarakat. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori identitas budaya dan komunikasi interpersonal.

Pada tahun 1990an, subkultur *Skinhead* yang cenderung rasis ditemukan tidak hanya di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, namun juga di negara-negara bekas komunis. Di Republik Ceko terdapat sekitar 4.000 *Skinhead* pada pertengahan tahun 1990an. Sehingga banyak kota di Ceko menghadapi gelombang kekerasan yang meningkat. Para pelaku sering kali di bawah umur, terutama menargetkan anggota minoritas Roma, PUNK, Vietnam, dan pekerja serta pelajar asing lainnya, menjadi korban rutin kekerasan *Skinhead*. Sejak Revolusi Velvet hingga akhir tahun 1996, menurut statistik tidak resmi, setidaknya terdapat 17 kematian yang disebabkan oleh *Skinhead* yang dapat dianggap sebagai kejahatan rasial. Dikutip dari Roivainen (2023).

Kegemaran *Skinhead* mendengarkan musik *reggae*, *SKA*, *Street oi*, *rocksteady* dan *selector*, menjadikan Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* memiliki beberapa grup band *rocksteady* dan *street oi* album musik sendiri. Namun eksistensi Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* masih dipertanyakan oleh masyarakat umum. Apakah masyarakat umum sudah menyadari keberadaan budaya *Skinhead* di tengah budaya lokal Yogyakarta. Dan sejauh ini masih minim media massa yang memberitakan tentang keberadaan budaya *Skinhead* yang di anut oleh Jogja *Rudeboy Skinhead Crew*.

Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* menyuarakan lewat lirik-lirik lagu yang mereka terbitkan. Di Indonesia, *genre* musik *SKA* pada tahun 1997-an sempat menguasai pasar *mainstream*. Awal kemunculan *Skinhead* di Yogyakarta pada akhir tahun 1990-an, masa di mana band-band seperti The Glad, The Sardonik, Laga Bara, Bala Nusantara, Captain Oi, Apollo 10 sangat aktif dalam memeriahkan hiburan musik gigs punk. Tidak terlintas dalam pemikiran anggota bahwa kemunculan subkultur *Skinhead* di Yogyakarta akan menjadi trend populer yang banyak diikuti oleh kaum muda, bahwa menjadi *Skinhead* adalah pilihan hidup. Bukan hanya dengan memakai baju berkerah dan sepatu boots saja, namun lebih pada sikap bagaimana dirinya menghargai diri sendiri dan hidup. Subkultur *Skinhead* sendiri identik dengan musik, penampilan, cara berpakaian. Hal tersebut menjadi tingkah laku seorang *Skinhead*. Subkultur *Skinhead* yang ada di Yogyakarta sebagai tradisional *skins*, karena mereka tertarik dengan musik dan sejarah awal subkultur *Skinhead*, *Skinhead* di Yogyakarta tidak bersinggungan dengan politik (Cinderawidyati, 2006).

Kriminal oleh sekelompok orang-orang terdapat pola-pola aksi pemakaian simbol-simbol seperti penggunaan objek-objek pakaian, aksesoris untuk menghasilkan identitas yang bersifat ironis. Pemberitaan mengenai kenakalan oleh anak jalanan atau punk ini berawal dari budaya yang lahir dari Inggris. Pada awalnya, kelompok punk sering kali dikacaukan oleh sekelompok *Skinhead*. *Skinhead* juga sering dianggap rasis, karena *Skinhead* sering kali terlibat bentrok dengan imigran Pakistan dan imigran dari Asia Selatan di Inggris pada era 1960-an. Kekerasan yang dilakukan oleh *Skinhead* tersebut dipicu oleh pekerjaan. *Skinhead* sendiri merasa bahwa lahan pekerjaannya telah di rebut oleh para imigran tersebut yang mau dibayar lebih rendah. Karena karakter *Skinhead* yang keras ini, sempat membuat mereka menjadi sebuah alat politik partai sayap kanan Abdallah. Y (2015).

Globalisasi kebudayaan membuat budaya barat menyebar dengan mudah di tengah kebudayaan di sekitar kita. Dengan adanya globalisasi kebudayaan menyebabkan seseorang mudah menerima dan menyebarkan berbagai macam

kebudayaan di suatu daerah, globalisasi kebudayaan memungkinkan untuk setiap orang untuk mengadopsi dan meniru budaya lain yang sedang populer di kalangannya. Subkultur anak muda menjadi simbol perlawanan yang membuat fenomena sejarah panjang dalam wacana mengenai kebudayaan. Keberadaan subkultur anak muda di Yogyakarta salah satunya adalah *Skinhead*. Subkultur ini banyak mengambil subkultur dari Inggris, subkultur *Skinhead* sendiri memiliki identitas sendiri, biasanya *Skinhead* di tandai dengan potongan rambut botak dan memakai pakaian baju yang cenderung rapi seperti memakai baju kotak-kotak dan di balut dengan ikat *suspender* dan memakai *celana* jeans dan sepatu boots kulit yang tinggi. Subkultur *Skinhead* yang berada di Yogyakarta terbentuk dengan sistem hukum yang banyak merugikan dan tidak memihak para kaum marginal dan kelas sosial yang lebih rendah Cinderawidyati, R. (2006).

Melalui teori Identitas Budaya menurut Rice (1990), yakni suatu nilai dari perasaan seseorang atau anggota kelompok kepada simbol-simbol, nilai-nilai, dan sejarah umum yang membuat mereka diketahui sebagai suatu kelompok yang memiliki ciri khusus. Melihat dari teori ini *Skinhead* dapat dikatakan pengaruh dari suatu identitas budaya berdasarkan teori Rice, adanya pengaruh nilai-nilai dan perilaku dari *Skinhead* yang kemudian diadopsi oleh sekelompok orang khususnya anak muda di Yogyakarta dan membentuk budaya baru. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memfokuskan pada peran *Jogja Rudeboy Skinhead Crew* dalam membangun nilai toleransi di tengah masyarakat sosial.

Menurut Wood (2013), komunikasi interpersonal pada umumnya terjadi antara dua individu, di mana sebagian besar interaksi berlangsung tanpa melibatkan seluruh pihak secara mendalam. Selanjutnya, Theodorson dalam Pradipta (2012) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari seorang individu atau sekelompok individu kepada pihak lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan oleh setiap individu guna membangun hubungan yang berkualitas. Dengan menguasai kemampuan tersebut, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta memperoleh pengalaman dan perubahan yang

bersifat positif. Komunikasi antar individu juga memberikan berbagai manfaat, sehingga penting bagi setiap individu untuk menjaga dan memperkuat hubungan tersebut melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Salah satu manfaat utama dari komunikasi interpersonal adalah kemampuannya dalam memengaruhi sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku seseorang, karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dan melibatkan interaksi secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal *Jogja Rudeboy Skinhead Crew* dalam membangun toleransi sosial di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran serta hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *Jogja Rudeboy Skinhead Crew* dalam membangun toleransi sosial di tengah keberagaman masyarakat Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis yakni;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori mengenai bagaimana interaksi antar individu dalam kelompok subkultur, seperti *Skinhead* di Jogja, mampu membentuk sikap toleransi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan mengenai peran subkultur dalam dinamika sosial masyarakat urban.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana memberikan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya warga Yogyakarta, tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun sikap saling menghargai dan toleran antar kelompok yang berbeda latar belakang. Bagi penganut subkultur *Skinhead* di Jogja sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi atas peran mereka dalam membangun harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial untuk menggandeng penganut subkultur-penganut subkultur subkultur dalam upaya memperkuat integrasi sosial dan toleransi di masyarakat.

1.5 Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya ruang lingkup penelitian ini dan keterbatasan peneliti, maka dilakukan batasan penelitian dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian pada Jogja *Rudeboy Skinhead Crew*, dari topik yang dibahas sebelumnya penulis memfokuskan pada bagaimana peran komunikasi interpersonal Jogja *Rudeboy Skinhead Crew* dalam membangun nilai toleransi kepada masyarakat kota Yogyakarta, aspek komunikasi interpersonal apa saja yang dilakukan oleh *Skinhead* melalui event Yogyakarta *Ska Festival* dalam meningkatkan toleransi budaya di kota Yogyakarta, menganalisis kendala atau hambatan *Skinhead* dalam meningkatkan toleransi di kota Yogyakarta.

Dalam proses penulisan ini penulis memiliki kendala terkait sumber data yang diperlukan. Keterbatasan akses data dari pemerintah daerah dalam menjangkau proses penyebaran budaya *Skinhead* yang masuk ke kota Yogyakarta, serta keterbatasan sumber data lainnya. Oleh sebab itu, penulisan ini terbatas pada lingkup Jogja *Rudeboy Skinhead Crew*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memiliki beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka ini kajian literatur yang berisikan penjelasan penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka konsep.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada bab III ini menjelaskan tentang jenis penelitian, paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, teknik analisis data, teknik kebasahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan penjelasan dari analisis pada topik penelitian dengan menggunakan teori dan metode yang digunakan.

BAB V

Bab V yang terakhir menjelaskan kesimpulan mengenai pembahasan dan hasil penelitian dan saran.